

## EVALUASI IMPLEMENTASI BIMBINGAN KONSELING KRISTEN DALAM MENDUKUNG PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS PESERTA DIDIK

**Milka Benyamin**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
Correspondensi author email: [m1ylka.b3ngamin@gmail.com](mailto:m1ylka.b3ngamin@gmail.com)

**Mirna Kanna'**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
[kannamirna753@gmail.com](mailto:kannamirna753@gmail.com)

**Silva Ruben**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
[slao10804@gmail.com](mailto:slao10804@gmail.com)

**Irmayanti Mangi'**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
[mangiirmayanti@gmail.com](mailto:mangiirmayanti@gmail.com)

**Abigael Tangibali**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
[tangibaliabigael@gmail.com](mailto:tangibaliabigael@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to evaluate the implementation of Christian counseling in supporting the psychological development of students in educational settings. The approach used was qualitative with descriptive evaluative methods through interviews, observation, and documentation. The results indicate that Christian counseling has a positive contribution in helping students manage emotions, build a healthy self-concept, and strengthen spiritual values. However, its implementation still faces various obstacles, such as limited counselor competence, lack of institutional support, and low student participation. The evaluation also showed that the integration of Christian values into the counseling process is not yet fully optimal and still requires further development. Therefore, efforts are needed to improve the quality of the program through counselor training, strengthening school policies, and innovative service approaches. Thus, Christian counseling is expected to function more effectively in supporting the overall psychological development of students..*

**Keywords:** Christian counseling, psychological development, program evaluation, students, education

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi bimbingan konseling Kristen dalam mendukung perkembangan psikologis peserta didik di lingkungan pendidikan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode

deskriptif evaluatif melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan konseling Kristen memiliki kontribusi positif dalam membantu peserta didik mengelola emosi, membangun konsep diri yang sehat, serta memperkuat nilai-nilai spiritual. Namun demikian, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan kompetensi konselor, kurangnya dukungan institusi, serta rendahnya partisipasi peserta didik. Evaluasi juga menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Kristen dalam proses konseling belum sepenuhnya optimal dan masih memerlukan pengembangan lebih lanjut. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kualitas program melalui pelatihan konselor, penguatan kebijakan sekolah, serta inovasi pendekatan layanan. Dengan demikian, bimbingan konseling Kristen diharapkan dapat berfungsi secara lebih efektif dalam mendukung perkembangan psikologis peserta didik secara menyeluruh.

**Kata Kunci:** bimbingan konseling Kristen, perkembangan psikologis, evaluasi program, peserta didik, pendidikan

## PENDAHULUAN

Perkembangan peserta didik merupakan proses kompleks yang melibatkan aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual secara terpadu. Dalam konteks pendidikan, upaya mendukung perkembangan tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran, tetapi juga layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan konseling memiliki peran strategis dalam membantu peserta didik memahami diri, mengelola emosi, serta mengembangkan potensi secara optimal. Secara khusus, bimbingan konseling Kristen menawarkan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai iman dalam proses pendampingan. Pendekatan ini diyakini mampu memberikan fondasi moral dan spiritual yang kuat bagi peserta didik. Dengan demikian, implementasi bimbingan konseling Kristen menjadi penting untuk dikaji secara mendalam. Hal ini terutama berkaitan dengan kontribusinya terhadap perkembangan psikologis peserta didik.

Bimbingan konseling Kristen tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berlandaskan ajaran Kristiani. Menurut Gunarsa (2007), layanan konseling yang efektif harus mampu menyentuh dimensi psikologis dan spiritual individu secara seimbang. Dalam praktiknya, konselor Kristen diharapkan mampu menjadi fasilitator yang membantu peserta didik menemukan makna hidup dan arah tujuan yang jelas. Nilai kasih, pengampunan, dan pengharapan menjadi landasan utama dalam proses konseling tersebut. Hal ini membedakan bimbingan konseling Kristen dari pendekatan konseling umum yang cenderung bersifat sekuler. Oleh karena itu, evaluasi terhadap implementasinya menjadi penting untuk memastikan efektivitasnya. Evaluasi ini juga berfungsi sebagai dasar pengembangan program yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Perkembangan psikologis peserta didik mencakup berbagai aspek seperti emosi, kepribadian, dan hubungan sosial. Santrock (2012) menyatakan bahwa masa

perkembangan peserta didik, khususnya remaja, merupakan periode yang penuh dengan dinamika dan tantangan. Pada fase ini, individu sering mengalami konflik internal yang memerlukan pendampingan yang tepat. Bimbingan konseling Kristen hadir sebagai salah satu solusi yang menawarkan pendekatan holistik. Pendekatan ini tidak hanya membantu menyelesaikan masalah psikologis, tetapi juga memperkuat iman peserta didik. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu menghadapi tantangan hidup dengan lebih bijaksana. Oleh sebab itu, penting untuk mengetahui sejauh mana implementasi layanan ini memberikan dampak positif.

Namun, dalam praktiknya, implementasi bimbingan konseling Kristen di sekolah sering menghadapi berbagai kendala. Prayitno dan Amti (2013) mengungkapkan bahwa keterbatasan sumber daya manusia dan kurangnya pemahaman tentang konsep konseling menjadi hambatan utama. Selain itu, belum semua lembaga pendidikan memiliki standar operasional yang jelas terkait pelaksanaan layanan ini. Kondisi ini dapat memengaruhi kualitas layanan yang diberikan kepada peserta didik. Di sisi lain, kebutuhan peserta didik yang semakin kompleks menuntut layanan yang lebih adaptif dan inovatif. Oleh karena itu, evaluasi terhadap implementasi bimbingan konseling Kristen menjadi langkah yang krusial. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaannya.

Evaluasi implementasi bimbingan konseling Kristen juga penting untuk memastikan bahwa layanan yang diberikan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Kristen. Homrighausen dan Enklaar (2011) menekankan bahwa pendidikan Kristen harus mampu membentuk manusia seutuhnya, baik secara intelektual maupun spiritual. Dalam konteks ini, konseling menjadi bagian integral dari proses pendidikan tersebut. Evaluasi dapat dilakukan melalui berbagai indikator, seperti efektivitas program, kompetensi konselor, dan respons peserta didik. Hasil evaluasi diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kualitas layanan. Selain itu, evaluasi juga dapat menjadi dasar untuk perbaikan dan pengembangan program ke depan. Dengan demikian, layanan yang diberikan dapat semakin optimal.

Lebih lanjut, penting untuk memahami bahwa keberhasilan bimbingan konseling Kristen tidak hanya diukur dari penyelesaian masalah peserta didik. Yusuf (2016) menyatakan bahwa indikator keberhasilan konseling juga mencakup peningkatan kesejahteraan psikologis dan kemampuan adaptasi individu. Dalam hal ini, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri dan lingkungan. Bimbingan konseling Kristen berperan dalam menanamkan nilai-nilai yang mendukung perkembangan tersebut. Oleh karena itu, evaluasi implementasi layanan ini harus dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Pendekatan evaluasi yang sistematis akan menghasilkan data yang akurat dan relevan. Data tersebut dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pengembangan program.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi implementasi bimbingan konseling Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan psikologis peserta didik. Evaluasi ini tidak hanya bertujuan untuk menilai efektivitas layanan, tetapi juga untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu ditingkatkan. Dengan adanya evaluasi yang komprehensif, diharapkan layanan bimbingan konseling Kristen dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan. Selain itu, evaluasi juga dapat menjadi sarana refleksi bagi para konselor dalam meningkatkan kompetensinya. Pada akhirnya, tujuan utama dari layanan ini adalah membantu peserta didik berkembang secara optimal. Baik dalam aspek psikologis, sosial, maupun spiritual. Oleh karena itu, penelitian mengenai topik ini menjadi sangat relevan untuk dilakukan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif evaluatif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai implementasi bimbingan konseling Kristen dalam mendukung perkembangan psikologis peserta didik. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali fenomena secara holistik dan kontekstual sesuai dengan kondisi nyata di lapangan (Sugiyono, 2019). Subjek penelitian meliputi guru bimbingan konseling, peserta didik, serta pihak terkait yang terlibat dalam pelaksanaan layanan konseling di sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif dan triangulatif (Moleong, 2017). Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan. Keabsahan data dijaga melalui uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas guna memastikan validitas hasil penelitian. Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang akurat dan mendalam mengenai efektivitas implementasi bimbingan konseling Kristen dalam mendukung perkembangan psikologis peserta didik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Implementasi program bimbingan konseling Kristen dalam praktik pendidikan**

Implementasi program bimbingan konseling Kristen dalam praktik pendidikan merupakan suatu proses sistematis yang bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai iman dengan pendekatan ilmiah dalam membantu peserta didik berkembang secara optimal. Program ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup dimensi emosional, sosial, dan spiritual peserta didik secara menyeluruh. Dalam konteks pendidikan formal, layanan bimbingan konseling Kristen menjadi bagian penting dalam mendukung pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan

pengembangan manusia seutuhnya. Menurut Prayitno dan Amti (2013), bimbingan dan konseling merupakan layanan yang dirancang untuk membantu individu memahami diri dan lingkungannya. Dengan demikian, implementasi program ini harus dirancang secara terstruktur dan berkelanjutan. Pendekatan yang digunakan perlu mempertimbangkan kebutuhan peserta didik yang beragam. Selain itu, integrasi nilai-nilai spiritual menjadi pembeda utama dari konseling konvensional. Oleh karena itu, program ini memiliki keunikan tersendiri dalam praktik pendidikan. Implementasi yang baik akan memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan peserta didik. Dengan demikian, perencanaan yang matang menjadi kunci keberhasilan program.

Dalam pelaksanaannya, program bimbingan konseling Kristen melibatkan berbagai komponen yang saling terkait, seperti konselor, peserta didik, kurikulum, dan lingkungan sekolah. Konselor memiliki peran sentral sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Gunarsa (2007) menyatakan bahwa konselor harus memiliki kompetensi profesional dan kepekaan terhadap kondisi psikologis individu. Dalam konteks Kristen, konselor juga dituntut memiliki pemahaman teologis yang memadai. Hal ini penting agar proses konseling tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga spiritual. Program yang dijalankan biasanya meliputi layanan orientasi, informasi, konseling individu, dan konseling kelompok. Setiap layanan dirancang untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara spesifik. Pelaksanaan program juga harus didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif. Tanpa dukungan tersebut, efektivitas layanan akan sulit tercapai. Oleh karena itu, kolaborasi antar pihak menjadi sangat penting. Implementasi yang sinergis akan menghasilkan layanan yang lebih optimal.

Selain itu, integrasi nilai-nilai Kristen dalam proses konseling menjadi aspek yang sangat penting dalam implementasi program ini. Nilai kasih, pengampunan, dan pengharapan menjadi dasar dalam membangun hubungan konseling yang efektif. Homrighausen dan Enklaar (2011) menegaskan bahwa pendidikan Kristen harus mampu membentuk manusia yang memiliki karakter Kristus. Dalam praktiknya, konselor menggunakan pendekatan yang mengarahkan peserta didik pada refleksi diri berdasarkan ajaran Alkitab. Proses ini membantu peserta didik dalam memahami makna hidup dan tujuan keberadaannya. Dengan demikian, konseling tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemecahan masalah, tetapi juga sebagai proses pembentukan iman. Integrasi ini memberikan kedalaman dalam proses konseling yang tidak ditemukan dalam pendekatan sekuler. Namun demikian, penerapan nilai-nilai tersebut harus dilakukan secara bijaksana dan kontekstual. Hal ini penting agar peserta didik dapat menerima dan menginternalisasi nilai tersebut dengan baik. Oleh karena itu, kompetensi spiritual konselor menjadi faktor yang sangat menentukan. Implementasi yang tepat akan menghasilkan perubahan yang signifikan pada peserta didik.

Dalam praktik pendidikan, program bimbingan konseling Kristen juga berfungsi sebagai sarana pencegahan terhadap berbagai permasalahan yang mungkin dialami peserta didik. Yusuf (2016) menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling memiliki fungsi preventif, kuratif, dan pengembangan. Melalui fungsi preventif, peserta didik dibekali dengan keterampilan hidup yang dapat membantu mereka menghadapi tantangan. Program ini biasanya dilakukan melalui kegiatan bimbingan klasikal dan seminar. Materi yang disampaikan mencakup pengembangan karakter, manajemen emosi, dan penguatan iman. Dengan demikian, peserta didik memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi berbagai situasi. Fungsi kuratif dilakukan melalui konseling individu bagi peserta didik yang mengalami masalah. Sedangkan fungsi pengembangan diarahkan pada optimalisasi potensi peserta didik. Ketiga fungsi ini saling melengkapi dalam implementasi program. Oleh karena itu, program harus dirancang secara komprehensif. Implementasi yang baik akan memberikan manfaat jangka panjang bagi peserta didik.

Namun demikian, implementasi program bimbingan konseling Kristen tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi di lapangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan jumlah konselor yang memiliki kompetensi khusus dalam konseling berbasis Kristen. Prayitno dan Amti (2013) mengungkapkan bahwa kualitas layanan sangat dipengaruhi oleh profesionalitas konselor. Selain itu, kurangnya pelatihan dan pengembangan kompetensi juga menjadi kendala yang signifikan. Di beberapa sekolah, program konseling belum menjadi prioritas utama sehingga pelaksanaannya kurang optimal. Hal ini berdampak pada rendahnya pemanfaatan layanan oleh peserta didik. Selain itu, masih terdapat stigma negatif terhadap layanan konseling yang dianggap hanya untuk siswa bermasalah. Kondisi ini menghambat efektivitas implementasi program. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman seluruh pihak mengenai pentingnya layanan ini. Sosialisasi dan edukasi menjadi langkah yang perlu dilakukan secara berkelanjutan. Dengan demikian, program dapat berjalan lebih efektif.

Evaluasi program menjadi bagian penting dalam memastikan keberhasilan implementasi bimbingan konseling Kristen. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana program telah mencapai tujuan yang ditetapkan. Menurut Sugiyono (2019), evaluasi merupakan proses sistematis dalam mengumpulkan dan menganalisis data untuk pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, evaluasi dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti observasi, wawancara, dan angket. Hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan program ke depan. Selain itu, evaluasi juga membantu dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program. Dengan demikian, program dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang terus berkembang. Evaluasi yang dilakukan secara berkala akan meningkatkan kualitas layanan. Hal ini juga menjadi bentuk akuntabilitas dalam pelaksanaan program. Oleh

karena itu, evaluasi harus menjadi bagian integral dari implementasi program. Tanpa evaluasi, program akan sulit berkembang secara optimal.

Secara keseluruhan, implementasi program bimbingan konseling Kristen dalam praktik pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan peserta didik. Program ini tidak hanya membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah, tetapi juga membentuk karakter dan memperkuat iman. Gunarsa (2007) menegaskan bahwa konseling yang efektif harus mampu menyentuh seluruh aspek kehidupan individu. Dalam hal ini, bimbingan konseling Kristen menawarkan pendekatan yang holistik dan integratif. Keberhasilan implementasi program sangat bergantung pada perencanaan yang matang, kompetensi konselor, dan dukungan lingkungan sekolah. Selain itu, evaluasi yang berkelanjutan juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas layanan. Dengan implementasi yang baik, program ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan psikologis peserta didik. Oleh karena itu, perhatian terhadap pengembangan program ini perlu terus ditingkatkan. Upaya kolaboratif antar pihak menjadi kunci dalam mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian, bimbingan konseling Kristen dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk generasi yang berkualitas.

#### **Dampak bimbingan konseling Kristen terhadap perkembangan psikologis peserta**

Dampak bimbingan konseling Kristen terhadap perkembangan psikologis peserta didik dapat dilihat dari kemampuannya dalam membantu individu mencapai keseimbangan emosional dan kematangan kepribadian. Layanan ini tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai iman Kristen. Dalam proses konseling, peserta didik diajak untuk memahami dirinya secara lebih mendalam, termasuk mengenali kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Menurut Yusuf (2016), perkembangan psikologis yang sehat ditandai dengan kemampuan individu dalam mengelola emosi dan menjalin hubungan sosial yang positif. Bimbingan konseling Kristen berperan dalam memfasilitasi proses tersebut melalui pendekatan yang holistik. Nilai kasih dan penerimaan tanpa syarat menjadi dasar dalam membangun hubungan konseling yang efektif. Dengan demikian, peserta didik merasa aman untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya. Hal ini berdampak pada meningkatnya kepercayaan diri dan stabilitas emosional. Oleh karena itu, layanan ini memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan psikologis peserta didik.

Selain itu, bimbingan konseling Kristen juga berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghadapi tekanan dan konflik kehidupan. Masa remaja merupakan fase yang penuh dengan dinamika psikologis yang kompleks, sehingga memerlukan pendampingan yang tepat. Santrock (2012) menjelaskan bahwa individu pada tahap ini sering mengalami krisis identitas dan tekanan sosial yang signifikan. Melalui konseling Kristen, peserta didik dibimbing untuk melihat

permasalahan dari perspektif iman, sehingga mampu menemukan makna di balik setiap pengalaman. Pendekatan ini membantu peserta didik dalam mengembangkan ketahanan psikologis atau resilience. Mereka tidak hanya belajar menyelesaikan masalah, tetapi juga belajar bertumbuh melalui pengalaman tersebut. Nilai pengharapan yang ditanamkan dalam proses konseling menjadi sumber kekuatan bagi peserta didik. Dengan demikian, mereka lebih siap menghadapi tantangan hidup. Dampak ini sangat penting dalam membentuk individu yang tangguh secara psikologis.

Lebih lanjut, bimbingan konseling Kristen berkontribusi dalam pembentukan identitas diri yang positif pada peserta didik. Identitas diri merupakan aspek penting dalam perkembangan psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu memandang dirinya sendiri. Gunarsa (2007) menyatakan bahwa konseling yang efektif dapat membantu individu dalam membangun konsep diri yang sehat. Dalam konteks Kristen, identitas diri tidak hanya dibangun berdasarkan faktor sosial, tetapi juga berdasarkan pemahaman akan nilai-nilai spiritual. Peserta didik diajak untuk melihat dirinya sebagai pribadi yang berharga di hadapan Tuhan. Pemahaman ini memberikan dasar yang kuat bagi pembentukan harga diri yang positif. Dengan demikian, peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh tekanan negatif dari lingkungan. Mereka memiliki keyakinan yang kuat terhadap nilai dirinya. Dampak ini sangat penting dalam mendukung perkembangan kepribadian yang stabil. Oleh karena itu, konseling Kristen memiliki peran strategis dalam proses ini.

Dampak lainnya terlihat pada peningkatan kualitas hubungan sosial peserta didik dengan lingkungan sekitarnya. Bimbingan konseling Kristen menekankan pentingnya nilai kasih, empati, dan pengampunan dalam berinteraksi dengan orang lain. Homrighausen dan Enklaar (2011) menegaskan bahwa pendidikan Kristen harus menghasilkan individu yang mampu hidup dalam kasih dan damai dengan sesama. Melalui proses konseling, peserta didik belajar memahami perspektif orang lain dan mengelola konflik secara konstruktif. Hal ini berdampak pada terciptanya hubungan sosial yang lebih harmonis. Peserta didik menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan mampu bekerja sama dengan baik. Selain itu, mereka juga belajar untuk menghindari perilaku agresif dan destruktif. Dampak ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif. Dengan demikian, bimbingan konseling Kristen tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada lingkungan sosialnya. Implementasi yang baik akan memperkuat interaksi sosial yang sehat.

Bimbingan konseling Kristen juga memberikan dampak dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis peserta didik secara menyeluruh. Kesejahteraan psikologis mencakup aspek kebahagiaan, kepuasan hidup, dan makna hidup yang dirasakan individu. Yusuf (2016) menyatakan bahwa individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik cenderung lebih produktif dan mampu beradaptasi dengan lingkungan. Dalam proses konseling Kristen, peserta didik diajak untuk menemukan

makna hidup berdasarkan nilai-nilai iman. Proses ini memberikan rasa tujuan dan arah hidup yang jelas. Selain itu, peserta didik juga diajarkan untuk bersyukur dan menerima diri apa adanya. Hal ini membantu dalam mengurangi stres dan kecemasan yang sering dialami. Dengan demikian, peserta didik memiliki kondisi psikologis yang lebih sehat. Dampak ini sangat penting dalam mendukung keberhasilan akademik dan sosial. Oleh karena itu, layanan ini memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kesejahteraan peserta didik.

Namun demikian, dampak positif bimbingan konseling Kristen tidak akan optimal tanpa didukung oleh implementasi yang baik dan konsisten. Prayitno dan Amti (2013) menekankan bahwa keberhasilan layanan konseling sangat dipengaruhi oleh kualitas pelaksanaan program. Konselor harus memiliki kompetensi yang memadai, baik secara profesional maupun spiritual. Selain itu, program konseling harus dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Tanpa perencanaan yang matang, layanan yang diberikan cenderung kurang efektif. Dukungan dari pihak sekolah juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi. Lingkungan yang kondusif akan memperkuat dampak positif layanan konseling. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik antara konselor, guru, dan pihak terkait lainnya. Dengan demikian, dampak yang dihasilkan dapat lebih optimal. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi yang baik menjadi kunci utama keberhasilan.

Secara keseluruhan, bimbingan konseling Kristen memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan psikologis peserta didik, baik dalam aspek emosional, sosial, maupun spiritual. Layanan ini membantu peserta didik dalam memahami diri, mengelola emosi, serta membangun hubungan sosial yang sehat. Gunarsa (2007) menyatakan bahwa konseling yang efektif harus mampu menyentuh seluruh dimensi kehidupan individu. Dalam hal ini, pendekatan Kristen menawarkan keunggulan melalui integrasi nilai-nilai iman dalam proses konseling. Dampak yang dihasilkan tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga berkelanjutan dalam kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas layanan ini. Evaluasi dan inovasi program menjadi langkah yang perlu dilakukan secara berkelanjutan. Dengan demikian, bimbingan konseling Kristen dapat memberikan kontribusi yang lebih besar. Pada akhirnya, tujuan utama adalah membantu peserta didik berkembang secara optimal dan seimbang.

### **Kendala dalam pelaksanaan bimbingan konseling Kristen masih menjadi tantangan**

Kendala dalam pelaksanaan bimbingan konseling Kristen masih menjadi tantangan yang cukup kompleks dalam praktik pendidikan, khususnya dalam upaya mengintegrasikan aspek psikologis dan spiritual secara seimbang. Salah satu hambatan utama terletak pada keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi khusus dalam bidang konseling berbasis Kristen. Tidak semua konselor memiliki latar belakang pendidikan teologi yang memadai, sehingga integrasi nilai-nilai

iman dalam proses konseling sering kali belum optimal. Prayitno dan Amti (2013) menegaskan bahwa profesionalitas konselor menjadi faktor kunci dalam keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Selain itu, kurangnya pelatihan berkelanjutan juga menyebabkan konselor kesulitan mengikuti perkembangan pendekatan konseling modern. Kondisi ini berdampak pada kualitas layanan yang diberikan kepada peserta didik. Dalam beberapa kasus, konseling yang dilakukan cenderung bersifat umum dan belum menyentuh aspek spiritual secara mendalam. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi konselor menjadi kebutuhan yang mendesak. Tanpa hal tersebut, implementasi program akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan.

Kendala berikutnya berkaitan dengan keterbatasan fasilitas dan dukungan institusi pendidikan terhadap pelaksanaan bimbingan konseling Kristen. Di banyak sekolah, layanan konseling masih belum menjadi prioritas utama dalam sistem pendidikan. Hal ini terlihat dari minimnya alokasi waktu, ruang, serta sarana pendukung yang memadai untuk pelaksanaan konseling. Menurut Sugiyono (2019), keberhasilan suatu program sangat dipengaruhi oleh dukungan sistem dan sumber daya yang tersedia. Kurangnya perhatian dari pihak sekolah menyebabkan program konseling sering kali berjalan secara tidak maksimal. Bahkan, dalam beberapa situasi, konselor harus merangkap tugas lain yang mengurangi fokus pada layanan konseling. Kondisi ini tentu memengaruhi efektivitas pendampingan yang diberikan kepada peserta didik. Selain itu, kurangnya kebijakan yang jelas terkait implementasi konseling Kristen juga menjadi kendala tersendiri. Oleh karena itu, diperlukan komitmen institusi untuk mendukung program ini secara lebih serius. Dukungan tersebut mencakup aspek kebijakan, fasilitas, dan penguatan peran konselor.

Selain faktor internal, kendala juga muncul dari persepsi peserta didik terhadap layanan bimbingan konseling itu sendiri. Masih banyak peserta didik yang menganggap bahwa konseling hanya diperuntukkan bagi mereka yang memiliki masalah serius. Persepsi ini menyebabkan rendahnya partisipasi peserta didik dalam memanfaatkan layanan konseling. Gunarsa (2007) menyatakan bahwa keberhasilan konseling sangat dipengaruhi oleh keterbukaan individu dalam mengikuti proses tersebut. Ketika peserta didik memiliki pandangan negatif terhadap konseling, maka proses pendampingan menjadi kurang efektif. Dalam konteks konseling Kristen, tantangan ini menjadi lebih kompleks karena melibatkan aspek spiritual yang tidak semua peserta didik pahami dengan baik. Kurangnya sosialisasi mengenai manfaat konseling juga memperkuat stigma tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi yang berkelanjutan untuk mengubah persepsi peserta didik. Pendekatan yang lebih komunikatif dan persuasif dapat membantu meningkatkan minat mereka. Dengan demikian, layanan konseling dapat dimanfaatkan secara optimal.

Kendala lainnya berkaitan dengan kompleksitas permasalahan yang dihadapi peserta didik di era modern. Perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat membawa berbagai tantangan baru dalam kehidupan peserta didik. Santrock

(2012) menjelaskan bahwa remaja saat ini menghadapi tekanan yang lebih kompleks dibandingkan generasi sebelumnya. Permasalahan seperti kecemasan, tekanan akademik, hingga pengaruh media sosial menjadi isu yang sering muncul. Dalam situasi ini, konselor dituntut untuk memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi. Namun, tidak semua konselor siap menghadapi dinamika tersebut, terutama dalam konteks integrasi nilai-nilai Kristen. Hal ini menyebabkan pendekatan yang digunakan terkadang kurang relevan dengan kondisi peserta didik. Selain itu, keterbatasan waktu dalam memberikan layanan juga menjadi hambatan. Dengan jumlah peserta didik yang banyak, konselor sering kesulitan memberikan perhatian secara individual. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode layanan konseling. Pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual menjadi sangat penting.

Selanjutnya, kendala juga muncul dari kurangnya integrasi program bimbingan konseling Kristen dalam kurikulum pendidikan. Dalam banyak kasus, layanan konseling masih dianggap sebagai program tambahan yang berdiri sendiri. Padahal, integrasi dengan kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas layanan. Homrighausen dan Enklaar (2011) menekankan bahwa pendidikan Kristen seharusnya terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Ketika konseling tidak terintegrasi dengan kurikulum, maka nilai-nilai yang disampaikan menjadi kurang konsisten. Hal ini dapat menyebabkan peserta didik mengalami kebingungan dalam memahami nilai yang diajarkan. Selain itu, kurangnya kolaborasi antara guru mata pelajaran dan konselor juga menjadi hambatan. Padahal, kerja sama tersebut sangat penting dalam mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengintegrasikan layanan konseling dalam sistem pendidikan secara lebih sistematis. Integrasi ini akan memperkuat peran konseling dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, dampak yang dihasilkan akan lebih optimal.

Kendala berikutnya berkaitan dengan evaluasi program yang belum dilakukan secara maksimal. Evaluasi merupakan bagian penting dalam mengetahui efektivitas suatu program. Namun, dalam praktiknya, banyak program bimbingan konseling Kristen yang belum memiliki sistem evaluasi yang jelas dan terukur. Yusuf (2016) menyatakan bahwa evaluasi diperlukan untuk mengetahui keberhasilan dan kelemahan program yang dijalankan. Tanpa evaluasi yang sistematis, sulit untuk melakukan perbaikan yang berkelanjutan. Selain itu, kurangnya data yang akurat juga menjadi hambatan dalam proses evaluasi. Hal ini menyebabkan pengambilan keputusan sering kali tidak didasarkan pada informasi yang valid. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan sistem evaluasi yang lebih terstruktur. Penggunaan instrumen yang tepat dapat membantu dalam mengukur keberhasilan program. Dengan demikian, program dapat terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Evaluasi yang baik akan meningkatkan kualitas layanan secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, berbagai kendala dalam pelaksanaan bimbingan konseling Kristen menunjukkan bahwa implementasi program ini masih memerlukan perhatian yang serius. Tantangan yang muncul tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan aspek konseptual dan kultural. Prayitno dan Amti (2013) menegaskan bahwa keberhasilan layanan konseling memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara konselor, guru, pihak sekolah, dan peserta didik dalam mengatasi kendala yang ada. Upaya peningkatan kompetensi konselor, penguatan kebijakan, serta inovasi program menjadi langkah yang perlu dilakukan. Selain itu, perubahan persepsi terhadap layanan konseling juga menjadi hal yang penting. Dengan mengatasi berbagai kendala tersebut, diharapkan implementasi bimbingan konseling Kristen dapat berjalan lebih efektif. Pada akhirnya, layanan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang optimal terhadap perkembangan psikologis peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan program harus terus dilakukan secara berkelanjutan.

#### **Evaluasi terhadap implementasi bimbingan konseling Kristen menunjukkan**

Evaluasi terhadap implementasi bimbingan konseling Kristen menunjukkan bahwa efektivitas layanan sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara perencanaan program dan kebutuhan nyata peserta didik di lapangan. Program yang dirancang secara sistematis cenderung memberikan hasil yang lebih optimal dibandingkan dengan program yang bersifat insidental. Dalam konteks ini, evaluasi menjadi alat penting untuk mengidentifikasi apakah layanan yang diberikan telah mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Sugiyono (2019), evaluasi merupakan proses sistematis dalam mengumpulkan dan menganalisis data guna menentukan tingkat keberhasilan suatu program. Melalui evaluasi, dapat diketahui sejauh mana layanan konseling mampu membantu peserta didik dalam mengatasi permasalahan psikologis dan spiritual. Selain itu, evaluasi juga memberikan gambaran mengenai relevansi materi dan metode yang digunakan dalam konseling. Hasil evaluasi ini menjadi dasar dalam melakukan perbaikan program secara berkelanjutan. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana pengembangan program. Oleh karena itu, pelaksanaan evaluasi harus dilakukan secara terencana dan berkesinambungan. Tanpa evaluasi yang baik, kualitas layanan akan sulit ditingkatkan.

Lebih lanjut, evaluasi menunjukkan bahwa kompetensi konselor menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan implementasi bimbingan konseling Kristen. Konselor yang memiliki kemampuan profesional dan pemahaman spiritual yang baik cenderung mampu memberikan layanan yang lebih efektif. Prayitno dan Amti (2013) menegaskan bahwa kualitas layanan konseling sangat bergantung pada keterampilan dan kepribadian konselor. Dalam praktiknya, konselor tidak hanya dituntut menguasai teknik konseling, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai iman secara tepat. Evaluasi terhadap kinerja konselor dapat dilakukan melalui observasi, umpan balik

peserta didik, dan refleksi diri. Hasil evaluasi ini dapat digunakan untuk merancang program pelatihan dan pengembangan kompetensi. Dengan demikian, konselor dapat terus meningkatkan kualitas layanan yang diberikan. Selain itu, evaluasi juga membantu dalam mengidentifikasi kebutuhan pengembangan profesional konselor. Hal ini penting untuk memastikan bahwa layanan tetap relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi konselor harus menjadi prioritas utama.

Evaluasi juga mengungkapkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam layanan bimbingan konseling Kristen masih perlu ditingkatkan. Partisipasi aktif peserta didik menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan program. Gunarsa (2007) menyatakan bahwa keberhasilan konseling sangat dipengaruhi oleh keterbukaan dan keterlibatan individu dalam proses tersebut. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat peserta didik yang enggan memanfaatkan layanan konseling. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti stigma negatif dan kurangnya pemahaman tentang manfaat konseling. Evaluasi terhadap tingkat partisipasi dapat dilakukan melalui analisis kehadiran dan respons peserta didik terhadap layanan. Hasil evaluasi ini dapat menjadi dasar dalam merancang strategi peningkatan partisipasi. Misalnya, melalui pendekatan yang lebih komunikatif dan kegiatan yang menarik. Dengan demikian, peserta didik akan lebih terbuka dalam mengikuti layanan konseling. Peningkatan partisipasi ini akan berdampak positif terhadap efektivitas program. Oleh karena itu, aspek ini perlu mendapat perhatian khusus.

Selain itu, evaluasi menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Kristen dalam proses konseling belum sepenuhnya optimal di beberapa lembaga pendidikan. Homrighausen dan Enklaar (2011) menekankan bahwa pendidikan Kristen harus mampu mengintegrasikan iman dalam seluruh aspek pembelajaran, termasuk konseling. Namun, dalam praktiknya, integrasi tersebut sering kali masih bersifat formal dan belum menyentuh aspek internalisasi nilai. Evaluasi terhadap materi dan pendekatan konseling dapat membantu dalam mengidentifikasi kelemahan ini. Misalnya, apakah nilai-nilai yang disampaikan telah relevan dengan kehidupan peserta didik. Selain itu, evaluasi juga dapat melihat sejauh mana peserta didik mampu mengaplikasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hasil evaluasi ini penting untuk memperbaiki pendekatan yang digunakan dalam konseling. Dengan integrasi yang lebih baik, layanan konseling akan memberikan dampak yang lebih mendalam. Oleh karena itu, penguatan aspek spiritual dalam konseling menjadi hal yang sangat penting. Implementasi yang tepat akan meningkatkan kualitas layanan secara keseluruhan.

Evaluasi terhadap sarana dan prasarana juga menunjukkan bahwa faktor lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas layanan bimbingan konseling Kristen. Lingkungan yang kondusif akan mendukung proses konseling yang lebih nyaman dan terbuka. Yusuf (2016) menyatakan bahwa kondisi lingkungan sangat memengaruhi keberhasilan interaksi konseling. Namun, dalam beberapa kasus,

fasilitas yang tersedia masih belum memadai untuk mendukung pelaksanaan layanan. Evaluasi terhadap fasilitas dapat mencakup ketersediaan ruang konseling, media pendukung, dan waktu layanan. Kekurangan dalam aspek ini dapat menghambat proses konseling yang efektif. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian khusus dari pihak sekolah dalam menyediakan sarana yang memadai. Selain itu, dukungan kebijakan juga menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung. Dengan fasilitas yang baik, peserta didik akan merasa lebih nyaman dalam mengikuti layanan. Hal ini akan meningkatkan kualitas interaksi antara konselor dan peserta didik. Dengan demikian, evaluasi fasilitas menjadi bagian penting dalam pengembangan program.

Selanjutnya, evaluasi juga menunjukkan pentingnya pengembangan program yang adaptif terhadap perubahan kebutuhan peserta didik. Perkembangan zaman membawa perubahan dalam pola pikir dan permasalahan yang dihadapi peserta didik. Santrock (2012) menjelaskan bahwa dinamika perkembangan remaja menuntut pendekatan yang fleksibel dan kontekstual. Evaluasi program secara berkala dapat membantu dalam mengidentifikasi kebutuhan baru yang muncul. Dengan demikian, program dapat disesuaikan agar tetap relevan dan efektif. Selain itu, evaluasi juga mendorong inovasi dalam metode dan teknik konseling. Penggunaan pendekatan yang kreatif dapat meningkatkan minat peserta didik dalam mengikuti layanan. Hal ini penting untuk menjaga keberlanjutan program. Oleh karena itu, pengembangan program harus dilakukan secara dinamis. Evaluasi menjadi dasar dalam proses inovasi tersebut. Dengan program yang adaptif, layanan konseling akan lebih mampu menjawab tantangan zaman.

Secara keseluruhan, evaluasi terhadap implementasi bimbingan konseling Kristen menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat bergantung pada berbagai faktor yang saling terkait. Mulai dari perencanaan, kompetensi konselor, partisipasi peserta didik, hingga dukungan lingkungan dan fasilitas. Prayitno dan Amti (2013) menegaskan bahwa layanan konseling yang efektif memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi. Evaluasi memberikan gambaran yang jelas mengenai kekuatan dan kelemahan program yang dijalankan. Dengan demikian, langkah perbaikan dapat dilakukan secara tepat dan terarah. Selain itu, evaluasi juga menjadi sarana refleksi bagi seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program. Proses ini penting untuk meningkatkan kualitas layanan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, evaluasi harus menjadi bagian integral dalam implementasi bimbingan konseling Kristen. Dengan evaluasi yang sistematis, diharapkan program dapat memberikan kontribusi yang lebih optimal. Pada akhirnya, tujuan utama dalam mendukung perkembangan psikologis peserta didik dapat tercapai secara maksimal.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi bimbingan konseling Kristen memiliki peran yang signifikan dalam mendukung perkembangan psikologis peserta didik secara holistik, mencakup aspek emosional, sosial, dan spiritual. Layanan ini tidak hanya membantu peserta didik dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter, penguatan iman, serta peningkatan kesejahteraan psikologis. Namun demikian, efektivitas implementasinya masih dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kompetensi konselor, dukungan institusi, partisipasi peserta didik, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Evaluasi yang dilakukan menunjukkan bahwa meskipun program telah berjalan dengan cukup baik, masih terdapat kendala yang perlu diatasi melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, penguatan sistem, serta inovasi dalam pendekatan layanan. Oleh karena itu, diperlukan komitmen dan kerja sama dari seluruh pihak terkait untuk mengoptimalkan pelaksanaan bimbingan konseling Kristen agar mampu memberikan dampak yang lebih maksimal. Dengan implementasi yang terencana, terintegrasi, dan berkelanjutan, layanan ini diharapkan dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk peserta didik yang matang secara psikologis dan kuat secara spiritual.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Gunarsa, S. D. (2007). *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Homrighausen, E. G., & Enklaar, I. H. (2011). *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prayitno, & Amti, E. (2013). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, S. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.